

## MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT SURAKARTA

Minsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Email: [minsih@ums.ac.id](mailto:minsih@ums.ac.id)

### *Abstract*

*Forming student character is not an easy and quick effort. It requires continuous effort and deep reflection to make a series of Moral Choice (moral judgment) that must be followed up with concrete action, so it becomes a practical and reflective. Therefore a lot of elementary schools that offer integrated term, integrated and other flagship programs to develop children's potential in harmony with the planting of character values children as balancing and harmonizing abilities. So there are some schools attempt to deliver the student into our beings, including Kottabarat Surakarta Muhammadiyah elementary school. This article is the result of research that aims to study the process of implementing the guidance of the class teacher in building karater students, because basically the guidance services provided by the teacher to his students able to form characters that can sustain the identity of the next student. This research method is qualitative research. Research is a qualitative research with phenomenological approach naturalistic. The research result shows that the implementation of guidance services implemented comprehensively conducted classroom teacher and teacher assistant in the classroom in elementary school Muhammadiyah Special Programme Kottabarat. The results obtained are that the implementation of the guidance by the teacher was very influential to the formation of the character of the students in the school.*

**Kata Kunci :** *Bimbingan, Karakter dan Belajar*

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan dipandang sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global yang harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkembangkan berbagai kompetensi peserta didik. Keterampilan intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi), dan spiritual.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur inspirasi masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan era global tanpa mengesampingkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu upaya yang selama ini telah ditempuh adalah mengembangkan berbagai macam berupa

program kegiatan ekstra kurikuler, program-program yang mengarah pada pengembangan diri siswa serta beberapa layanan yang mampu mengakomodasi kemampuan siswa serta penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dari sekian banyak usaha tersebut, sebenarnya kesemuanya terangkum dan merupakan gambaran dari usaha-usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Kebesaran sebuah bangsa selalu diukur dari sejauhmana kualitas pendidikan sumber daya manusia yang dimilikinya. Karakter menjadi sesuatu yang sangat penting untuk terus dikembangkan pada sumber daya manusia Indonesia dalam menjawab kebutuhan masyarakat dan persaingan global yang berada dihadapan mata.

Untuk itu diskursus dan riset mengenai karakter terus menerus dilakukan secara komprehensif, utamanya di lingkungan akademik. Oleh karenanya investasi di bidang pendidikan adalah sebuah keniscayaan dalam rangka mencapai keunggulan bangsa dan memenangkan persaingan global. Kesadaran membangun karakter bangsa melalui jalur pendidikan harus ditindaklanjuti dengan program berkesinambungan dan sistematis. Sebab pendidikan karakter mencakup semua hal, mulai dari pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, sampai pada kepengamalan nilai secara nyata, dari teori sampai ke praksis. Kualitas pendidikan sebuah negara tidak terwujud secara instan, melainkan melalui proses panjang secara bertahap.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk pribadi siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah merupakan suatu sistem yang komponen-komponen didalamnya terintegrasi dengan baik. Bimbingan Konseling adalah salah satu komponen sekolah yang bertugas membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi komponen sekolah yang lain. Hal ini sesuai dengan amanah permendikbud no 111 tahun 2014 tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah mulai dari tingkat dasar dan menengah. Pendidikan dasar yang dilaksanakan secara formal di Sekolah Dasar selayaknya memberikan dasar-dasar yang kuat bagi pengembangan kepribadian, moral, sikap, nilai, sosial, dan potensi siswa. Karakter menjadi sangat urgen untuk dikembangkan pada masyarakat Indonesia dewasa ini mendasarkan pada realitas betapa bangsa ini tengah mengalami krisis multidimensi, dimana angka pengangguran cukup tinggi, kemiskinan menjadi pemandangan sehari-hari, kebobrokan moral menjangkiti seluruh elemen masyarakat, tingginya angka korupsi, kekerasan atas nama agama, kerusakan sosial, keinginan kelompok masyarakat yang ingin lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan ancaman persaingan global di depan mata.

Mendasarkan pada hal tersebut, dewasa ini sekolah-sekolah dasar berupaya mengembangkan konsep pendidikan seimbang

yang tidak hanya menghantarkan siswa pada pencapaian kecerdasan akademik, namun juga menjamin pencapaian perkembangan diri yang sehat dan produktif. Dimana siswa adalah individu yang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) kearah kematangan yang memerlukan bimbingan secara terstruktur (Yusuf, 2009:2).

Layanan bimbingan Dasar merupakan bagian tidak bisa terpisahkan dengan fungsi bimbingan dan konseling komprehensif yang diselenggarakan di tingkat Sekolah Dasar yang merupakan program bantuan guru kelas dan guru pendamping yang diberikan pada siswa baik didalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Layanan dasar bimbingan merupakan layanan yang diberikan kepada seluruh siswa agar mencapai proses perkembangan diri secara optimal melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis. Layanan ini bertujuan membentuk beberapa karakter siswa dan mampu mencegah terhadap timbulnya permasalahan baik permasalahan dalam belajar maupun permasalahan diluar pelajaran dalam menunjang kesuksesan siswa dalam proses pendidikan di sekolah tersebut.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Secara etimologi istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata "Guidance" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu." Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan, namun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Bantuan dalam bentuk bimbingan menurut terminologi Bimbingan dan Konseling haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai mana dikemukakan berikut ini ini.

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah No 20/90, " Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, merencanakan masa depan."(Depdikbud, 1994). Menurut Prayitno (1983) dalam Sutirna (2013: 13) mendefinisikan bahwa: Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada seseorang atau kelompok agar dapat berkembang

menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi mandiri adalah: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri dan (e) mewujudkan diri. Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli di atas serta prinsip-prinsip yang terkandung dalam pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah Proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada individu agar mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memahami diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan agama dan budaya sehingga mencapai kehidupan yang bermakna, yaitu berbahagia secara personal maupun sosial.

Bimbingan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa bimbingan sebagai sebuah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.

Yusuf (2009: 37) menyatakan: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertidak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan. Sehingga dapat menggapai kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli di atas serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif

terhadap tuntutan norma kehidupan agama dan budaya sehingga mencapai kehidupan yang bermakna, yaitu berbahagia secara personal maupun sosial.

John C. Maxwell sebagaimana dikutip oleh Huda (2010:7) menyatakan bahwa karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan. Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit dengan pikiran, perkataan, perbuatan nyata, pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan.

Menurut Helen Keller (manusia buta-tuli pertama yang lulus cum laude dari Radcliffe College di tahun 1904) "*Character cannot be develop in ease and quite. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved*". Selain itu penanaman pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat. Seperti yang dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni "*intelligence plus character that is the goal of true education*" (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Selanjutnya dalam proses pembentukan karakter, Bohlin, Farmer, dan Ryan (2001:67) menyatakan bahwa cara membentuk karakter adalah dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action* yang antara ketiganya (pikiran, hati, dan tindakan) saling terkait. Senada dengan pendapat sebelumnya, Lickona (1992: 29) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).

Ketiga komponen tersebut diperlukan dalam pembentukan karakter agar individu mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai nilai kebajikan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif naturalistik dilakukan atas dasar induktif yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik seperti konsep, pandangan dan pengertian yang berasal dari bentuk data yang ada, untuk kemudian menuju pada kesimpulan atau hasil akhir (Sukardi, 2006: 11).

Pemilihan pendekatan penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. Disamping itu pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah yakni dengan memperpanjang waktu penelitian, melakukan pengumpulan data secara terus menerus, mengadakan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, referensi yang cukup, pengecekan oleh subjek penelitian, uraian rinci, dan auditing.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan dasar bimbingan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus mengacu pada lima hal, yaitu permasalahan akademik berupa permasalahan belajar dan non akademik berupa permasalahan perkembangan individu, masalah perbedaan individual, masalah kebutuhan individu, masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku.

Menyadari hal tersebut sekolah harus melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan amanah permendiknas 111 tahun 2014 yang mendasarkan pada fungsinya:

#### a. Fungsi Preventif

Fungsi preventif yang dilaksanakan harus mengarah pada upaya pencegahan terhadap

kemungkinan timbulnya permasalahan. Implementasi fungsi preventif berupa layanan yang diberikan kepada siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

#### b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dilaksanakan harus mengarah pada upaya membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi, kelebihan, dan kekurangan), lingkungan (sosial, budaya, dan agama). Berdasarkan pemahamannya siswa diharapkan mampu mengembangkan dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

#### c. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yang dilaksanakan harus mengarah pada upaya pember Fungsi preventif yang dilaksanakan mengarah pada upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun orientasi masa depan.

#### d. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yang dilaksanakan mengarah pada upaya membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Disini sekolah berupaya mengembangkan potensi positif yang pada dasarnya sudah ada pada diri siswa agar berkembang secara actual dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis permendikbud tersebut maka pembahasan ini didasarkan pada fungsi layanan tersebut dalam pembentukan karakter siswa. Karena melalui melalui bimbingan tersebut mampu membentuk karakter siswa, pendidikan karakter ini tentunya terwujud dalam beberapa bentuk yaitu:

#### 1. Proses Pembentukan Karakter

Bagaimana membangun karakter, John C. Maxwell sebagaimana dikutip oleh Huda (2010:7) menyatakan bahwa karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan. Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit dengan pikiran, perkataan, perbuatan nyata, pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk

dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan.

Pernyataan di atas semakin mengukuhkan pendapat yang menyatakan bahwa proses pembentukan karakter yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan tokoh besar dunia lainnya yang penuh dengan rintangan dan tantangan adalah proses ilmiah yang didasarkan pada *sunnatullah* (hukum alam), bukan sebagai sebuah mukjizat atau sebuah peruntungan yang bersifat kebetulan. Pernyataan ini selanjutnya menggiring kepada pandangan bahwa proses kehidupan tokoh besar dunia tersebut dapat dipelajari dan dijadikan acuan dalam merumuskan konsep pembentukan karakter yang ideal yang saat ini dikenal dengan pendidikan karakter.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter manusia ditentukan oleh faktor *nature* (alami atau fitrah) dan *nurture* (lingkungan) (Megawangi, 2007:23). Faktor *nature* mengarah pada setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan. Faktor *nurture* memberikan peran besar dalam menentukan pembentukan karakter seseorang melalui sosialisasi dan pendidikan. Dalam konteks ini, faktor *nurture* melalui pendidikan mendapat tempat yang lebih besar dalam proses pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat.

*Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, meliputi: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self knowledge*.

*Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada individu yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk manusia berkarakter, yaitu: *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *emphaty* (memahami perasaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (kemampuan mengontrol diri), dan *humility* (rendah hati).

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan).

Mendasarkan pada pendapat di atas, pendidikan karakter yang hanya mengajarkan *moral knowing*, tidak menjamin individu berkarakter, yaitu individu yang sesuai antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Wyne (1991:74) menyatakan bahwa kemungkinan 95% kita semua tahu mana perbuatan yang baik dan buruk. Permasalahannya adalah kita tidak memiliki keinginan kuat atau komitmen untuk melakukannya dalam tindakan nyata.

## 2. Strategi Pembentukan Karakter melalui layanan dasar bimbingan

Pembentukan karakter melalui layanan dasar bimbingan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai yang berlaku yang diselaraskan dengan kebutuhan dan tantangan dunia modern. Pembentukan karakter dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah.

Secara umum strategi pembentukan karakter di Sekolah yang terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan dan kehidupan disekolah. Terintegrasi bermakna bahwa pembentukan karakter dilaksanakan secara terpadu pada seluruh kegiatan dan kehidupansekolah. Secara khusus strategi pembentukan karakter dilaksanakan melalui **kedisiplinan, habituasi, dan budaya sekolah**. Kesemuanya mengarah pada pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan praktek dalam rangka membentuk pribadi berkarakter unggul yang tercermin dari pola pikir, sikap dan perilaku siswa.

### a. Kedisiplinan

Penerapan kedisiplinan di Sekolah pada dasarnya merupakan wujud tanggung jawab pengurus. Sekolah melibatkan guru dan kepala sekolah serta staf dalam mendidik dan membimbing siswa secara penuh sesuai dengan tujuan dan visi dan misi sekolah, keinginan orang tua, dan harapan masyarakat. Penerapan

kedisiplinan ini dimulai dengan keteladanan guru di sekolah dan orangtua di rumah. tetap harus berkoordinasi dengan orang tua siswa dalam memantau perkembangan siswa baik secara akademik maupun perkembangan karakternya. Koordinasi ini bisa diwujudkan dengan buku penghubung dan kegiatan home visit oleh guru serta acara-acara yang banyak melibatkan orang tua murid.

#### **b. Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan rangkaian kegiatan bimbingan di Sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa yang terintegrasi pada seluruh kegiatan. Pembiasaan yang dilaksanakan merupakan sarana bimbingan pribadi sosial dalam membentuk sikap dan perilaku positif pada diri. Guru berkeyakinan bahwa perilaku-perilaku yang dibiasakan lambat laun secara bertahap semakin kuat dan menetap menjadi bagian karakter siswa. Pembiasaan ini juga harus dimulai dengan keteladanan dari guru. Dan guru kemudian melakukan monitoring dan mengamati tahapan ini.

#### **c. Budaya Sekolah**

Budaya sekolah yang dikembangkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat mengacu pada nilai-nilai unggul yang disepakati seluruh *stakeholders* sekolah menjadi nilai-nilai utama yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan positif yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Budaya sekolah yang dimiliki merupakan hasil perjalanan panjang yang telah teruji dan terbukti menghasilkan sesuatu yang menjadi keunggulan dan ciri khas.

- 1) Budaya Baca
- 2) Budaya Antri
- 3) budaya Keteladanan
- 4) Budaya Kompetisi (Persaingan Positif)

Untuk menunjang upaya tersebut, Sekolah semestinya menerapkan pola pendidikan komprehensif dengan mengambil langkah-langkah positif dan kongkrit dengan cara memadukan dua sistem pendidikan, menerapkan sistem modern, dan menerapkan pendidikan yang bersifat integral-holistik.

*Pertama*, memadukan dua sistem pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara memadukan sistem pendidikan yang mengarah pada

kegiatan belajar mengajar formal menganut sistem sekolah pada umumnya dan pendidikan non formal melalui keseharian kehidupan siswa yang diatur dalam sistem *fullday* sebagaimana yang biasa diterapkan pada sekolah terpadu.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Blocher (1974) dalam Rita Mariyana *et al* (2010: 17) bahwa lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang dalam konteks tersebut individu belajar dan memperoleh perilaku baru.

*Kedua*, menerapkan konsep modern. Konsep modern yang dikembangkan di memelihara yang baik dan mengambil penemuan baru yang lebih baik. Artinya disini bahwa menerapkan konsep pendidikan kontekstual yang relevan dengan kondisi kekinian dan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan dan tantangan global.

*Ketiga*, menerapkan sistem pendidikan bersifat integral-holistik. Pendidikan mengajarkan kepada siswa untuk berfikir secara keseluruhan dan menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kehidupan yang begitu luas. Pendidikan integral-holistik berupaya membangun manusia yang seutuhnya melalui pengembangan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik, meliputi: potensi akademik, spiritual, emosi, sosial, kreatif, dan potensi fisik (Megawangi *et al.*, 2008:23).

Pendidikan integral-holistik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat harus dilaksanakan melalui proses yang mengarah pada pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal mengarungi kehidupan.

#### **5. SIMPULAN**

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Kebesaran sebuah bangsa selalu diukur dari sejauhmana kualitas pendidikan sumber daya manusia yang dimilikinya. Karakter menjadi sesuatu yang sangat penting untuk terus dikembangkan pada sumber daya manusia Indonesia dalam menjawab kebutuhan masyarakat dan persaingan global yang berada dihadapan mata. Untuk itu diskursus dan riset mengenai karakter terus menerus dilakukan secara komprehensif, utamanya di lingkungan akademik.

Secara umum strategi pembentukan karakter di

Sekolah yang terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan dan kehidupan disekolah. Terintegrasi bermakna bahwa pembentukan karakter dilaksanakan secara terpadu pada seluruh kegiatan dan kehidupan sekolah. Secara khusus strategi pembentukan karakter dilaksanakan melalui kedisiplinan, habituasi, dan budaya sekolah. Kesemuanya mengarah pada pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan praktek dalam rangka membentuk pribadi berkarakter unggul yang tercermin dari pola pikir, sikap dan perilaku siswa.

## 6. REFERENSI

- Asy'arie, M. (2011). Pendidikan Sekolah Kita Antirealitas. dalam *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi).
- Dryden, G. & Vos, J. (2000). *Revolusi Cara Belajar*. (Terjemahan Word Translation Service). Bandung: Kaifa.
- Elkind, D. (1976). *Child Development and Education: A Piagetian Perspective*. London: Oxford University Press.
- Lerning, James S dan Yendol-Hoppey, Diane. (2004). Experiencing Character Education: Student and Teacher Voices. Dalam *Journal of Research in Character Education* [Online], Vol 2 (1), 17 halaman. Tersedia: <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/231697372?accountid=25704> [25 Agustus 2014]
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T., Schaps, E. dan Lewis, C. (2010). *11 Principles of Effective Character Education*. Washington: Character Education Partnership
- Miles, M.B., & Huberman, M.A. (1992). *Analisis data kualitatif*. (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). London: Sage Publication Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sradley, James. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sukardi. (2006). *Penelitian kualitatif-naturalistik dalam pendidikan*. Yogyakarta : Usaha Keluarga.
- Sukardi, Zamzani, Dardiri. (2006). *Penelitian kualitatif naturalistik*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset